



**KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KLASIKAL METODE  
*NUMBERED HEADS TOGETHER* MENINGKATKAN  
KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP N 3  
KUTOWINANGUN KABUPATEN KEBUMEN**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh  
Ani Isnani  
1301414068

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kutowinangun" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2019



Ani Isnani

NIM. 1301414068

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kutowinangun Kabupaten Kebumen" yang disusun oleh Ani Isnani NIM 1301414068 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Juni 2019

### PANITIA



Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
NIP 19600205 199802 1 001

Penguji 1,

Dr. Awalya M.Pd., Kons.  
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji 2,

Muslikah, M.Pd.  
NIP. 19861108 201404 2 002

Penguji 3

Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.  
NIP. 19710114 200501 1 002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

Menjadi yang paling baiklah (di sisi Allah) agar kamu selalu berbuat baik, dan menjadi yang paling buruklah (di hadapan dirimu sendiri) agar kamu tidak berlaku sombong (Ani Isnani)

### **Persembahan :**

Almamater tercinta,  
Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode *Numbered Heads Together* Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kutowinangun, Kebumen”. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan guna melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kepedulian sosial siswa kelas VIII dengan menggunakan bimbingan klasikal metode *numbered heads together*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keefektifan bimbingan klasikal metode *numbered heads together* untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan klasikal metode *numbered heads together* efektif digunakan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMP N 3 Kutowinangun.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kusnarto Kurniawan M.Pd., Kons, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi. Selain dosen pembimbing, selama penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat dan kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai, RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dilakukannya penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dilakukannya penelitian.
4. Dr. Awalya M.Pd. Kons., selaku penguji pertama dalam sidang skripsi yang telah menguji dan memberikan masukan pada skripsi ini.

5. Muslikah, M.Pd, selaku penguji kedua dalam sidang skripsi yang telah menguji dan memberikan masukan pada skripsi ini.
6. Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons., Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Kristiningsih, S.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 3 Kutowinangun yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bambang Eko P, S.Pd., beserta semua Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kutowinangun yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian skripsi ini.
10. Kedua orang tua, Bapak Sugiyono dan Ibu Mundatiyah (almarhumah) yang tiada henti mendoakan dan memberikan dukungan untuk keberhasilan penulis.
11. Kakak Wahidatun Munawaroh, adek Salisun Anwar dan Arbangatun Hidayah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman Bimbingan dan Konseling, keluarga MTBI, keluarga Kos Ekasari, serta sahabat yang setia menemani dari awal di Semarang (Jelita Hakim, Ashari Rillafi Fisikawati, Ika Nurwahyuni, Ayu Esta Trimurti) yang telah membantu proses penyelesaian skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya yang terkait dalam ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Juni 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Isnani, Ani.** 2019. Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode *Numbered Heads Together* Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun, Kebumen. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VIII SMP Negeri 3 Kutowinangun yang menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa rendah, dengan indikator kurang mampu menerima hal baik dan buruk pada individu lain, kurang dapat menjalin hubungan dekat dengan individu lain, kurang dapat bekerjasama dan berempati dengan baik, serta kurang ikut berpartisipasi dan mendisiplinkan diri dengan aktif di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris keefektifan bimbingan klasikal metode *numbered heads together* untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kutowinangun. Manfaat penelitian untuk mengembangkan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII D. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepedulian sosial. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase dan uji *t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepedulian sosial siswa kelas VIII sebelum mengikuti bimbingan klasikal metode *numbered heads together* sebesar 52% (kategori rendah). Setelah mengikuti bimbingan klasikal metode *numbered heads together* diperoleh hasil rata-rata persentase kepedulian sosial kelas VIII sebesar 78 % (kategori tinggi). Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $20,247 > 0,683$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, terbukti bahwa bimbingan klasikal metode *numbered heads together* efektif digunakan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kutowinangun.

Harapannya, bagi guru BK dapat mengembangkan metode layanan yang menarik dan dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa. Bagi sekolah dapat memberikan fasilitas serta dukungan penuh terhadap program BK. Serta bagi peneli lain diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi pendukung.

**Kata kunci:** bimbingan klasikal metode *numbered heads together*, kepedulian sosial

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Kepedulian Sosial .....	15
2.2.1 Pengertian Kepedulian Sosial .....	15
2.2.2 Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial.....	16
2.2.3 Aspek Kepedulian Sosial.....	18
2.2.4 Pentingnya Kepedulian Sosial .....	23
2.2.5 Upaya untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial.....	25
2.3 Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Numbered Heads Together</i> .....	28
2.3.1 Bimbingan Klasikal.....	28
2.3.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> .....	33

2.3.3 Bimbingan Klasikal dengan Metode NHT .....	39
2.4 Kerangka Berfikir .....	40
2.5 Hipotesis Penelitian.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	45
3.1.1 Jenis Penelitian.....	45
3.1.2 Desain Penelitian.....	46
3.2 Variabel Penelitian.....	51
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	53
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	55
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	59
3.6 Analisis Data.....	62
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase .....	62
3.6.2 Analisis Data Kuantitatif .....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	66
4.1.1 Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII Sebelum mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT ( <i>Pretest</i> ) .....	66
4.1.2 Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII Sesudah mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT ( <i>Posttest</i> ) .....	76
4.1.3 Perbedaan Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT.....	85
4.2 Pembahasan .....	95
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	100
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Materi Bimbingan Klasikal Metode NHT .....	48
3.2 Sistematika dan Alokasi Waktu Pemberian Perlakuan .....	49
3.3 Rincian Jumlah Siswa Kelas VIII .....	54
3.4 Rincian Jumlah Siswa Kelas VIII E .....	55
3.5 Kategori Jawaban Skala Psikologi .....	58
3.6 Kriteria Penilaian Tingkat Kepedulian Sosial .....	64
4.1 Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII Sebelum Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT .....	67
4.2 Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII Sebelum Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT Setiap Indikator .....	68
4.3 Data Frekuensi <i>Pretest</i> Pada Indikator Penerimaan terhadap Orang lain .....	69
4.4 Data Frekuensi <i>Pretest</i> pada Indikator Rasa Kekeluargaan .....	71
4.5 Data Frekuensi <i>Pretest</i> pada Indikator Kerjasama .....	72
4.6 Data Frekuensi <i>Pretest</i> Pada Indikator Empati .....	73
4.7 Data Frekuensi <i>Pretest</i> pada Indikator Berkontribusi .....	74
4.8 Data Frekuensi <i>Pretest</i> pada Indikator Disiplin .....	75
4.9 Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII Sesudah Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT .....	77
4.10 Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII Sesudah Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT Setiap Indikator .....	78
4.11 Data Frekuensi <i>Posttest</i> pada Indikator Penerimaan terhadap Orang Lain .....	79
4.12 Data Frekuensi <i>Posttest</i> pada Indikator Kekeluargaan .....	80
4.13 Data Frekuensi <i>Posttest</i> pada Indikator Kerjasama .....	81
4.14 Data Frekuensi <i>Posttest</i> pada Indikator Empati .....	82
4.15 Data Frekuensi <i>Posttest</i> pada Indikator Berkontribusi .....	83
4.16 Data Frekuensi <i>Posttest</i> pada Indikator Disiplin .....	84
4.17 Perbedaan Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT .....	86
4.18 Perbedaan Kepedulian Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT Pada Setiap Indikator ...	88
4.19 Hasil Uji <i>T-test</i> .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode NHT untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial .....	43
3.1 Bagan Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .....	46
3.2 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen .....	57
4.1 Perbedaan Kepedulian Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT .....	87
4.2 Perbedaan Kepedulian Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Klasikal Metode NHT .....	88
4.3 Peningkatan Kepedulian Sosial Setiap Pertemuan .....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Pedoman Wawancara Studi Pendahuluan .....	110
2 Pedoman Observasi Studi Pendahuluan.....	117
3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian ( <i>Try Out</i> ).....	122
4 Instrumen Penelitian ( <i>Try Out</i> ).....	124
5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian ( <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> ) .....	130
6 Instrumen Penelitian ( <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> ).....	132
7 Hasil Uji Validitas dan Relibilitas .....	137
8 Tabulasi Hasil <i>Pretest</i> .....	141
9 Tabulasi Hasil <i>Pretest</i> per-Indikator .....	145
10 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> .....	151
11 Tabulasi Hasil <i>Posttest</i> Perindikator .....	155
12 Tabulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	161
13 Uji Normalitas Data .....	163
14 Uji Homogenitas Data.....	165
15 Uji <i>T-test</i> .....	166
16 RPL, Materi, Lembar Penilaian dan Laporan Kegiatan .....	167
17 Laporan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling .....	227
18 Penilaian Observasi.....	231
19 Daftar Hadir Siswa.....	232
20 Lampiran Dokumentasi .....	234
21 Surat Izin Penelitian .....	237
22 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah .....	238

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Mereka akan saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Salah satu nilai yang harus dimunculkan yaitu kepedulian sosial. Aditia dkk (2016: 92) menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kepedulian sosial ialah suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan dan sikap selalu ingin membantu orang lain. Sikap ini dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat bagi individu yang telah berhasil berinteraksi sosial sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang dapat menopang satu sama lain di dalamnya.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantu mengatasinya. Definisi tanggung jawab dalam kepedulian sosial berasal dari dirinya sendiri sebagai sebuah kesadaran akan dirinya sebagai makhluk sosial, nilai moral sebagai bagian dari komunitasnya dan bukan sebagai kesadaran sempit dari keinginan untuk diterima atau ditolak oleh komunitasnya,

mendapatkan konsekuensi fisik dan psikologis serta sosialnya (Marwing, 2016: 261).

Kepedulian sosial merupakan minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Menurut Soenarko dan Mujiwati (2015: 36) ada tiga indikator dalam kepedulian sosial, yaitu kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain, kemampuan untuk mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain, serta kemampuan kesadaran untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain. Kepedulian sosial menjadi salah satu nilai karakter yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai siswa yang sedang menempuh sekolah menengah pertama (SMP), tugas perkembangan yang sedang dihadapi ialah tugas perkembangan pada masa remaja awal. Pada masa ini, individu sudah memasuki masa pergaulan, berusaha mencari kepuasan kebutuhan berinteraksi agar disukai dan diterima oleh orang lain dan cenderung melakukan kerjasama dengan orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok (Harahap, 2015: 273). Oleh karena itu, mereka yang sedang menjalani masa perkembangannya atau proses menjadi (*on becoming*) membutuhkan dukungan serta bantuan dari pihak luar dirinya yang dirasa sudah mampu dan berpengalaman terhadap tugas perkembangannya tersebut.

Namun seiring dengan perkembangan yang terjadi di era globalisasi, banyak masalah yang timbul pada siswa SMP. Dalam kehidupan sosialnya, banyak siswa yang tidak memiliki kepedulian sosial dalam melakukan proses interaksi terhadap

lingkungannya. Buchari Alma dkk (dalam Rahman, 2014: 24) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah kemajuan teknologi, seperti internet, sarana hiburan, tayangan televisi, serta masuknya budaya barat. Siswa yang telah menggunakan kecanggihan teknologi tanpa adanya pengendalian diri serta pengawasan dari orang tua ataupun gurunya, maka jiwa sosial yang dimilikinya akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) memperkuat kenyataan bahwa kondisi kepedulian sosial remaja pada saat ini sedang mengalami kemunduran. Nilai-nilai pancasila yang seharusnya dijadikan arahan dan landasan hidup, telah luntur ditelan perkembangan globalisasi. Karakter peduli sangat sulit ditemukan dan banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif Pancasila. Akibatnya, siswa menjadi susah dalam melakukan proses sosialisasi serta akan sulit untuk saling menghargai dan menghormati. Siswa telah menjumpai adanya gejala individualisme dan narsisme yang membuat orang tidak lagi memperhatikan kondisi di sekitarnya, semakin asyik dengan dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keberadaan orang lain.

Informasi yang diperoleh dari Forum KPAD (Kelompok Perlindungan Anak Desa) Kabupaten Kebumen yang disampaikan pada tanggal 22 April 2014, bahwa pergaulan individu pada jaman sekarang sudah semakin bebas, serta penggunaan media komunikasi yang keblabasan. Disisi lain, masyarakat sudah mulai apatis dan lemahnya kepedulian sosial akan menambah permasalahan baru kalau tidak segera ditangani bersama. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, kualitas generasi penerus bangsa akan semakin menurun.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, hasil dari observasi singkat dan wawancara terhadap guru BK SMP N 3 Kutowinangun diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa kelas VIII yang kurang dalam melaksanakan kepedulian sosial. Setelah dilakukan wawancara dengan guru BK, dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang tidak memiliki kepedulian sosial. Terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin dengan membolos sekolah. Berdasarkan data presensi, dapat dijumpai bahwa kasus ketidakhadiran sangat sering ditemui. Hal ini berarti siswa telah mengabaikan aturan sekolah yang telah disepakati bersama.

Fenomena lain juga terlihat setelah dilakukannya observasi untuk memperkuat informasi melalui wawancara pada tanggal 7 Februari 2018. Terdapat siswa yang bersikap acuh terhadap keadaan lingkungan sosial pada saat di kelas. Pada saat itu, siswa membiarkan poster yang sudah tidak digunakan berada di meja guru sehingga terlihat sangat berantakan. Akhirnya pada saat guru datang, guru sendiri yang memindahkan dan merapihkannya. Siswa tidak merasa bahwa perbuatannya tersebut tidak sopan sehingga sampai akhir pelajaran tidak ada yang meminta maaf kepada sang guru.

Fenomena tersebut apabila ditelaah dapat mengakibatkan hilangnya keharmonisan dalam lingkungan sekolah. Usaha yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah salah satunya ialah dengan bantuan guru bimbingan dan konseling atau dalam pelayanan BK yang diberikan olehnya. Kamaluddin (2011: 447) menyatakan bahwa dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah upaya memfasilitasi

peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual).

Layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri (Masdudi, 2012: 61). Salah satu layanan yang terdapat dalam BK di sekolah yaitu bimbingan klasikal. Bimbingan ini merupakan program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka berbasis kelas. Bimbingan klasikal mencakup empat bidang bimbingan. Bidang sosial adalah salah satu bidang dari keempat bidang tersebut yang manfaatnya dapat dirasakan oleh siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik di dalam lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini, guru BK dapat membantu meningkatkan kepedulian sosial siswa dengan layanan bidang sosial dalam bentuk bimbingan klasikal. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran untuk diaplikasikan dalam layanan bimbingan klasikal, mengingat bahwa metode pembelajaran dapat disebut sebagai metode layanan. Metode layanan atau metode pembelajaran memiliki kesamaan bahwa keduanya merupakan suatu cara atau prosedur yang digunakan oleh guru pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno dan Mohamad dalam Ramli, 2017: 5).

Metode yang digunakan untuk membantu memunculkan kembali kepedulian sosial siswa ialah melalui metode *numbered heads together* (NHT).

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Numbered heads together* atau penomoran berfikir bersama ialah jenis pembelajaran kooperatif yang dapat mengajarkan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, baik secara langsung dalam kelas maupun setelahnya (MJ, dkk, 2017).

Penggunaan model *numbered heads together* memiliki tujuan agar dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi siswa satu dengan yang lainnya. Senada dengan pendapat Lie (dalam Jovanda, 2017: 19) bahwa metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, sehingga sebelum siswa menjawab pertanyaan dari guru hendaknya mereka berdiskusi terlebih dahulu dengan teman satu kelompoknya. Teknik ini juga memungkinkan siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama dan saling menghargai pendapat, sehingga dapat digunakan sebagai modal dalam melakukan kepedulian sosial.

Diperkuat oleh pendapat Slavin (1995) dalam Teachervision.com, teknik NHT telah terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa, meningkatkan hubungan antar ras atau perbedaan dalam diri siswa, memunculkan rasa penerimaan terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, serta dapat meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri. Penggunaan metode ini membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan materi karena bersifat santai dan menyenangkan. Sesuai dengan pendapatnya Meynar dan Kurniawan (2017: 73),

bahwa siswa akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru ketika dalam kondisi yang menyenangkan.

Selain itu, dengan metode NHT siswa dapat memunculkan dan mengembangkan keterampilan sosial pada saat dikelas. Bersama dengan kelompoknya, siswa bersama-sama dapat menyampaikan dan menerima pendapat siswa lain sehingga dapat saling mengoreksi serta memberi masukan terkait dengan masalah atau soal yang diberikan guru. Dalam hal ini, siswa tidak berusaha untuk tampil secara individu, melainkan atas nama kelompoknya. Siswa berusaha agar kelompoknya dapat menjadi yang terbaik sehingga setiap anggota saling berusaha demi kemajuan kelompoknya. Dengan adanya pembelajaran yang terdapat dalam kelompok tersebut, siswa belajar untuk saling mementingkan lingkungan sosialnya dan mengembangkan kepedulian sosial dalam dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keefektifan bimbingan klasikal metode *numbered heads together* (NHT) untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun tahun pelajaran 2018/2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana tingkat kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun, Kabupaten Kebumen sebelum mendapat bimbingan klasikal dengan metode *numbered heads together*?

- (2) Bagaimana tingkat kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun, Kabupaten Kebumen setelah mendapat bimbingan klasikal dengan metode *numbered heads together*?
- (3) Apakah bimbingan klasikal dengan metode *numbered heads together* efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun, Kabupaten Kebumen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Untuk mendiskripsikan tingkat kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun, Kabupaten Kebumen sebelum mendapatkan bimbingan klasikal dengan metode *numbered heads together*.
- (2) Untuk mendiskripsikan tingkat kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun, Kabupaten Kebumen setelah mendapatkan bimbingan klasikal dengan metode *numbered heads together*.
- (3) Untuk menganalisis keefektifan bimbingan klasikal metode *numbered heads together* dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis ialah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bahwa kepedulian sosial dapat ditingkatkan melalui bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *numbered heads together* (NHT), dan juga mempertegas peran guru BK khususnya pada bidang pribadi sosial dengan membantu siswa untuk dapat meningkatkan kepedulian sosialnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### ***1.4.2.1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling***

Bagi guru BK, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam menggunakan bimbingan klasikal dengan metode *numbered heads together* untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa.

#### ***1.4.2.2. Bagi Sekolah***

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman terkait dengan efektivitas bimbingan klasikal dengan metode *numbered heads together* dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP Negeri 3 Kutowinangun sehingga pihak sekolah dapat lebih memfasilitasi layanan BK.

#### ***1.4.2.3. Bagi Penelitian Lanjutan***

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan apabila hendak melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan dengan variabel yang sama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini menyajikan beberapa landasan teori yang mendukung penelitian ini, meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) kepedulian sosial, (3) bimbingan klasikal metode *numbered heads together*, (4) kerangka berpikir, dan (5) hipotesis.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang keefektifan bimbingan klasikal metode NHT telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan pengamat pendidikan dan sosial. Begitu juga pelaksanaan penelitian ini yang berpijak pada berbagai penelitian yang terdahulu yang relevan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Shinta Metikasari, Imam Sujadi dan Yemi Kuswardi (2017) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada siswa kelas VIII C SMP N 2 Margorejo Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa serta untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa selama mengikuti pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model NHT dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada pembelajaran matematika. Terbukti pada siklus kedua, hasil peningkatan yang diperoleh sampai pada 66,4% yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembelajaran dengan tipe NHT dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Gina Sonia MJ, Sofyan Iskandar, serta Srie Mulyani (2017) tentang penerapan model *numbered heads together* dalam pembelajaran IPS di SDN Dawuhan Timur II. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dengan menerapkan model NHT. Hasil dari penelitian ini yaitu keterampilan sosial siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan hingga 86%. Dalam hal ini, siswa dapat mendengarkan penjelasan guru, dapat mengajukan pertanyaan, dapat mengajukan pendapatnya serta kerjasama dalam berdiskusi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model NHT dapat memberikan efek yang baik terhadap keterampilan sosial pada siswa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Agus Tri Susilo, Sutarna dan Edy Purwanto (2015) tentang pengaruh *self instruction* dan *numbered heads together* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat *cooperative skills* kelompok dengan perlakuan teknik *self instruction* dan NHT dengan kelompok kontrol mahasiswa BK FIP UNS angkatan 2013. Hasil dari penelitian ini yaitu teknik NHT dapat mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerjasama sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik NHT dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan hubungan yang positif dengan lingkungannya.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dadang Wino Hucky Oktavia (2015) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*

pada siswa kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan, Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS siswa pada materi perjuangan melawan penjajahan Belanda. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa mengalami peningkatan hasil belajarnya hingga ketuntasan belajar siswa sampai pada 85% yang sebelumnya hanya pada 18,18%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tipe NHT efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Penelitian kelima dilakukan oleh Tri Nurhidayah (2015) tentang efektifitas penggunaan metode *numbered heads together* pada kelas VII SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran *numbered heads together* dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS dan apakah metode ini efektif dibandingkan metode konvensional (ceramah). Hasil dari penelitian ini yaitu metode NHT lebih memberikan peningkatan nilai rata-rata dibandingkan metode konvensional (ceramah). Terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata kelas sampai pada 83,8 yang sebelumnya hanya sampai pada 37,73. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode NHT memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa.

Penelitian keenam dilakukan oleh Zandi Amalantu Zaedun (2012) tentang layanan informasi yang digunakan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XI IS 1 SMA N 1 Karangrayung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kurangnya kepedulian sosial serta menemukan

peningkatan kepedulian sosial setelah diterapkannya layanan BK berupa layanan informasi. Hasil dari penelitian ini yaitu kepedulian sosial siswa dapat meningkat sampai dengan 74% sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan BK berupa layanan informasi dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Weni Kurnia Rahmawati (2015) tentang keefektifan model *experiential learning* pada siswa SMK jurusan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *experiential learning* dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa jurusan keperawatan. Hasil dari penelitian ini yaitu model *experiential learning* dapat meningkatkan dan mengembangkan *softskill* berupa nilai kepedulian sosial siswa SMK jurusan keperawatan melalui tahap-tahap dalam model layanannya, sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu kepedulian sosial dapat ditingkatkan melalui layanan dalam bimbingan dan konseling dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu *experiential learning*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Ani Siti Anisah (2016) tentang pendekatan pembelajaran analisis nilai pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan analisis nilai dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep serta sikap kepedulian siswa dalam mata pelajaran IPS. Hasil dari penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman konsep hingga 34%, serta berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap kepedulian sosial hingga 25%. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap kepedulian sosial pada siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menggunakan teknik mengajar khusus

untuk pendidikan nilai moral atau afektif, yaitu pendekatan analisis nilai yang terdiri dari kegiatan untuk menganalisis, berfikir logis serta sistematis dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kepedulian sosial pada siswa dapat menggunakan suatu layanan yang menerapkan metode yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi yang biasa digunakan dalam pembelajaran di kelas, dalam hal ini peneliti memilih metode *numbered heads together* atau NHT. Teknik NHT merupakan teknik yang efektif dan menarik yang dapat membuat siswa menjadi lebih paham akan materi yang disampaikan oleh guru, dapat berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan baik, serta memiliki kemampuan untuk dapat bekerjasama. Siswa mendapatkan keterampilan sosial baru yang dibentuk pada saat proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, yang bersifat menyeluruh pada siswa tanpa membeda-bedakannya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, diharapkan teknik NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial berupa kepedulian sosial pada siswa. Kepedulian sosial dalam hal ini merupakan suatu keterampilan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain yang harus dimiliki setiap siswa agar tercipta keharmonisan dalam lingkungannya. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada terutama dalam proses layanan dalam bimbingan dan konseling di kelas atau disebut dengan bimbingan klasikal.

## **2.2 Kepedulian Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Kepedulian Sosial**

Terdapat banyak pendapat yang menjelaskan tentang pengertian kepedulian sosial. Alfred Adler dengan Psikologi Individualnya (Psikologi Adlerian) menyajikan sebuah pandangan mengenai konsep kepedulian sosial (*social interest*) atau biasa disebut dengan istilah *gemeinschaftsgefühl*. Ia menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah sebuah “rasa bersosial” atau “rasa berkomunitas” yang berarti rasa persatuan dengan semua umat manusia atau secara tidak langsung keanggotaan dalam komunitas sosial seluruh manusia (Feist & Feist, 2008: 68).

Sedangkan menurut Feist dan Feist (2008: 68) kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah rasa empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial menjadi suatu perangkat yang mengikat secara bersama-sama anggota masyarakat. Mereka memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sebagai makhluk sosial dan memiliki nilai moral sehingga mereka merasakan kewajaran dalam perbuatannya tanpa menginginkan konsekuensi apapun setelahnya.

Watts dan Eckstein (dalam Watts, 2012: 43) menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan sebuah perasaan komunitas sejati, hasil dari kepentingan sosial (pikiran dan perilaku yang berkontribusi pada kebaikan bersama, secara keseluruhan dalam tatanan masyarakat) yang sebenarnya dimotivasi oleh perasaan terhadap masyarakat. Sehingga dalam hal ini, individu yang memiliki kepedulian sosial akan selalu bertingkah laku atas dasar kepentingan diri sendiri dan masyarakat. Ia menyadari sebagai individu yang memiliki peran dalam masyarakat harus berkontribusi dengan cara berusaha dan berperilaku untuk keunggulan

masyarakatnya.

Sedangkan Aditia dkk (2016: 92) menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kepedulian sosial ialah suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan dan sikap selalu ingin membantu orang lain. Sikap ini dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat bagi individu yang telah berhasil berinteraksi sosial sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang dapat menopang satu sama lain di dalamnya.

Dari beberapa pengertian kepedulian sosial di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepedulian sosial adalah minat serta sikap atau tindakan memberi bantuan kepada masyarakat, dengan dilandasi nilai-nilai kemanusiaan seperti kesadaran, saling pengertian, dan perasaan bertanggungjawab sebagai makhluk sosial yang memiliki peran dalam masyarakat sehingga tercapai perdamaian, keharmonisan serta kesejahteraan dalam diri dan masyarakat.

### **2.2.2 Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial**

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial dimana seseorang tinggal. Menurut Buchari Alma, dkk (dalam Rahman, 2014: 19) bentuk-bentuk kepedulian sosial berdasarkan lingkungan ialah sebagai berikut.

#### **2.2.2.1. *Lingkungan Keluarga***

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang dimiliki oleh seorang individu, maka di lingkungan inilah pertama kali yang mengajarkan manusia untuk

berinteraksi. Pada dasarnya, setiap individu pasti memiliki minat sosial dari dalam dirinya. Berangkat dari “potensi” dalam diri, individu dapat mengembangkannya semenjak masa kanak-kanak. Minat sosial anak akan mulai tumbuh dengan munculnya rasa kesatuan dengan orang tuanya, terutama pada ibu yang selalu memberikan buaian kepadanya semenjak usia bayi. Dengan adanya hal ini, setiap individu akan memiliki benih-benih kepedulian sosial di awal kehidupannya tersebut (Mufrihah, 2013: 14).

Senada dengan pendapat Ahmadi dan Uhbiyati (dalam Rahman, 2014: 20) bahwa lingkungan rumah akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Sebagai contoh, seorang ayah dan ibu yang selalu memberikan perhatian kepada anaknya, perasaan simpati yang nantinya akan muncul juga dalam diri anak kepada orang tuanya. Kasih sayang yang diberikan oleh seorang ayah kepada istrinya di dalam rumah, juga ketika di masyarakat juga akan dijadikan oleh anak sebagai model dalam berperilaku. Sehingga, keharmonisan yang tercipta di dalam keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan sikap peduli sosial bagi seorang individu.

#### ***2.2.2.2. Lingkungan Masyarakat***

Terjadinya sikap kepedulian sosial di lingkungan masyarakat, dibedakan menjadi dua yaitu di lingkungan masyarakat desa dan kota. Kedua hal ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam hal kepedulian sosialnya. Masyarakat desa, identik dengan rasa kebersamaan dan kesatuan yang tinggi dengan tetangga atau antar anggota masyarakat yang lain. Sedangkan masyarakat kota, jarang sekali terlihat kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial antar anggota masyarakat.

Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya (Rahman, 2014: 22).

Berdasarkan hal tersebut, akan lebih baik jika di dalam masyarakat dibentuk suatu kelompok sosial yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap kepedulian sosial masyarakat, seperti karang taruna, remaja masjid, PKK pada masyarakat desa ataupun kota.

### **2.2.2.3. *Lingkungan Sekolah***

Sekolah pada hakikatnya bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual siswa, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial individu dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat (Rahman, 2014: 22). Dilakukannya interaksi sosial pada saat di sekolah bukan hanya pada proses pemberian materi di dalam kelas yang hanya melibatkan guru dan teman satu kelasnya, namun siswa juga dapat melakukan interaksi sosial dengan guru lain di luar kelas serta para staf karyawan dan siswa lain di sekolah.

Bentuk kepedulian sosial yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah yaitu melalui peduli terhadap siswa lain, guru dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati satu sama lainnya (Rahman, 2014: 23).

### **2.2.3 Aspek Kepedulian Sosial**

Kepedulian sosial pada dasarnya tidak sama dengan kedermawanan dan ketidakegoisan (Feist & Feist, 2008: 69). Kedermawanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kebaikan atau kemurahan hati terhadap sesama, sedangkan ketidakegoisan berarti tidak mementingkan dirinya sendiri. Sehingga

kedua kata memiliki perbedaan makna dengan kepedulian sosial. Menurut Warsah (2014: 12) terdapat 10 indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam kepedulian sosialnya. Indikator tersebut yaitu pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, setia, peduli, demokrasi, kerjasama, disiplin, toleransi, serta empati.

Seiring dengan perkembangan teorinya, Adler memodifikasi konsep kepedulian sosial sehingga mengarah kepada definisi kepribadian yang sehat bagi individu. Kepedulian sosial menurut Alder (dalam Watts, 2012: 43) berwujud pada sebuah perilaku yang diciptakan oleh seorang individu. Perilaku tersebut menjadi aspek dalam kepedulian sosial, yaitu rasa memiliki, empati, perhatian, kasih sayang, serta penerimaan terhadap orang lain. Selanjutnya berdasarkan teori Adler serta kontribusi pemikiran Crandall, Gradel (1989: 2) menyebutkan bahwa kepedulian sosial akan mempengaruhi perhatian, persepsi, pemikiran serta perilaku yang akan memunculkan kerjasama, saling membantu, berbagi dan berkontribusi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai aspek dalam kepedulian sosial, maka dapat diambil kesimpulan mengenai aspek –aspek dalam kepedulian sosial. Aspek-aspek tersebut nantinya akan menjadi tolok ukur dalam menentukan tingkatan kepedulian sosial bagi seorang individu di lingkungan masyarakatnya. Aspek yang dimaksud ialah sebagai berikut:

#### ***2.2.3.1. Penerimaan terhadap Orang Lain***

Dalam pandangan Adler, bergaul dengan individu lain adalah tugas pertama yang individu hadapi dalam kehidupan (Schultz & Schultz, 2008: 138). Individu memiliki potensi bawaan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam mencapai

tujuan pribadi dan masyarakat. Dengan sikap penerimaan, individu dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan lebih profesional.

#### **2.2.3.2. *Rasa Kekeluargaan***

Rasa kekeluargaan merupakan rasa yang dapat menciptakan individu merasakan kedamaian dan kebahagiaan (Warsah, 2014: 8). Rasa ini tidak mudah untuk diciptakan dan sulit untuk didapatkan apabila seseorang berada di luar rumahnya. Namun pada hakikatnya, rasa ini tetap saja diperlukan apabila berhubungan dengan orang lain dan menjadi sangat penting bagi setiap individu tersebut. Rasa kekeluargaan berarti individu saling sayang menyayangi serta merasa saling memiliki satu sama lain.

Sejak masih bayi, individu sudah mendapatkan perhatian dari seorang ibu. Ibu yang merawat dan membesarkan bayi dengan bantuan seorang ayah akan memberikan kasih sayang yang cukup kepada seorang bayi. Pada dasarnya bayi telah diwariskan sifat oleh orang tuanya, mendapatkan penyesuaian, pelatihan, pendidikan agar bayi tersebut tumbuh dan berpotensi. Kasih sayang tersebut akan melahirkan perasaan dekat dengan orang lain, sehingga mereka dapat bertindak dengan berani dalam upaya untuk mengatasi tuntutan kehidupan (Schultz & Schultz, 2008: 138).

#### **2.2.3.3. *Kerjasama***

Kerjasama merupakan sifat sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Keterampilan ini seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu terutama dalam masyarakat yang memiliki budaya demokrasi. Hal ini membutuhkan suatu kesediaan dalam diri individu untuk bekerja

dengan orang lain. Menurut Johnson & Johnson (dalam Wulandari, dkk, 2015: 12) kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Karakteristik yang dapat mencerminkan kerjasama ialah:

- (1) Adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan.
- (2) Adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok.
- (3) Adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu.
- (4) Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil.
- (5) Adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.

#### **2.2.3.4. Empati**

Empati merupakan suatu kecenderungan dalam diri individu untuk memahami perasaan dan masalah individu lain, dengan sudut pandang yang sama namun tidak larut dalam posisi yang sebenarnya. Selain itu, sebagai wujud atas perhatiannya tersebut ialah memiliki kesiapan untuk membantu masalah yang sedang dihadapinya bersama (Stoykova, 2013: 287). Dalam hal ini, individu yang memiliki kepedulian sosial akan saling memperhatikan individu lain seakan dirinya berada diposisi yang sama. Ia selalu memperhatikan keadaan lingkungan masyarakat dan mementingkan kepentingan sosial dari pada kebutuhan akan kekuasaan dan dominasinya (Adler dalam Schultz & Schultz, 2008: 139).

Boeree (2006: 7) menyatakan bahwa individu yang akan berempati harus didukung oleh orang tua dan budaya secara luas. Orang tua akan menanamkan nilai ini pada saat individu kecil hingga nanti siap untuk hidup di masyarakat. Selain itu,

kebiasaan atau budaya yang ada di sekitar individu juga mempengaruhi ada atau menghilangnya empati yang sudah ada. Individu yang memiliki empati yang baik, akan melahirkan kepedulian sosial di dalam masyarakatnya.

#### **2.2.3.5. Berkontribusi**

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Contribute, Contribution* yang memiliki makna keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangan baik berupa materi ataupun sebuah tindakan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian, sehingga kontribusi memiliki definisi yaitu pemberian andil kepada setiap kegiatan, peranan, masukan, ide ataupun yang lainnya. Dengan kontribusi berarti individu telah berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kelompoknya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lain sebagainya.

Kontribusi menurut Ahira (dalam Nur, 2014) ialah sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seorang siswa yang melakukan kerja bakti di sekolahnya demi menciptakan suasana bersih dan nyaman sehingga memberikan dampak positif bagi siswa maupun masyarakat sekolah lainnya. Sehingga dalam hal ini kontribusi merupakan pemberian sebuah sumbangan atau pemasukan dari seorang individu terhadap suatu perkumpulan atau suatu usaha yang sedang dijalankannya.

#### **2.2.3.6. Disiplin**

Terdapat tiga unsur penting dalam disiplin, yaitu hukum atau peraturan yang

berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik (Warsah, 2014: 10). Disiplin berarti menanamkan dan membiasakan diri pada perilaku baik serta perilaku buruk yang harus dihindari. Dengan berperilaku disiplin, semua peraturan yang ada akan ditaati dan tujuan akan mudah untuk diraih.

#### **2.2.4 Pentingnya Kepedulian Sosial**

Dalam pandangan Adler, individu yang sehat adalah pribadi yang dapat memberikan makna lebih dalam kehidupan sosialnya, dengan menjadikan superioritasnya bermanfaat bagi kesejahteraan orang-orang yang ada di sekitarnya. Individu yang sehat juga menganggap inferioritasnya secara tidak berlebih-lebihan atau secara wajar. Kepedulian sosial akan melahirkan kebahagiaan bagi setiap umat manusia. Sesuai dengan holismenya, mudah untuk melihat bahwa siapapun yang berjuang untuk kesempurnaan, hampir tidak dapat melakukannya tanpa mempertimbangkan lingkungan sosialnya (Boeree, 2006: 7). Hal ini berarti bahwa kepedulian sosial menjadi sangat penting dan menjadi berguna bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupannya.

Adler (dalam Feist & Feist, 2008: 69) juga menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah salah satu-satunya alat yang digunakan untuk menilai harga sebuah pribadi. Sebagai barometer normalitas, menjadi standar yang digunakan untuk menentukan daya guna sebuah kehidupan. Individu yang memiliki kepedulian sosial berarti ia sudah memulai untuk menjadi dewasa, bahkan sudah dapat dikatakan menjadi dewasa. Manusia yang tidak dewasa akan selalu mementingkan kehidupannya sendiri, berjuang demi kekuasaan serta keunggulannya sendiri.

Menurut Soenarko dan Mujiwati (2015: 36) kepedulian sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan melainkan ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator. 3 indikator tersebut yaitu kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain, kemampuan untuk bersiap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain, serta kemampuan kesadaran untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.

Adler dalam Boeree (2006: 9) menyebutkan 4 tipe energi yang terdapat dalam kepentingan diri seseorang. Energi dalam hal ini ialah minat, kekuatan yang dimiliki manusia untuk dapat melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Energi tersebut antara lain:

- (1) Tipe berkuasa. Sejak kecil, individu yang memiliki tipe ini akan lebih dicirikan untuk menjadi lebih agresif dan dominan atas orang lain. Kekuatan yang mendorong dari dalam individu tersebut begitu besar dalam rangka mencapai kepentingan pribadi serta menyingkirkan apapun atau siapapun yang menghalangi jalannya. Pengganggu dan sadis adalah kesan bagi individu yang memiliki tipe ini, tanpa memikirkkan kepentingan sosial di lingkungannya. Individu yang mengembangkan tipe ini akan mudah marah dan tersinggung seperti para pecandu alkohol, pecandu narkoba serta yang melakukan bunuh diri.
- (2) Tipe condong. Individu yang memiliki tipe ini adalah individu yang sensitif,

membuat perlindungan untuk dirinya sendiri namun tetap bergantung pada orang lain apabila mengalami kesulitan hidupnya. Mereka memiliki energi yang rendah dan menjadi tergantung. Ketika merasa tertekan, individu yang mengembangkan tipe ini terkadang memunculkan gejala neorotik, seperti kesedihan, fobia, obsesi kompulsi, kecemasan serta hysteria.

- (3) Tipe menghindari. Individu yang memiliki tipe ini adalah individu yang memiliki energi terendah dan hanya bertahan hidup dengan cara menghindarinya, terutama pada orang lain di sekitar mereka. Ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan perjuangan, mereka cenderung menjadi psikotik dan akhirnya kembali pada dunia pribadinya sendiri serta akan merasa sedih terus menerus.
- (4) Tipe yang berguna secara sosial. Individu yang memiliki tipe ini adalah individu yang sehat, yang memiliki minat dan energi sosial. Tanpa energi ini, individu tidak benar-benar memiliki minat sosial, sehingga mereka tidak melakukan apapun untuk siapapun. Individu akan merasa lebih ceria serta ramah terhadap lingkungan sosialnya. Tipe ini merupakan individu yang memiliki kepedulian sosial yang cukup, nilai semua aktivitasnya harus dilihat dari sudut pandang kepentingan sosial dan sebagai perekat yang mengikat masyarakat bersama.

#### **2.2.5 Upaya untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial**

Potensi untuk mengembangkan kepedulian sosial merupakan sifat bawaan serta pembentukan yang tidak muncul secara otomatis, namun membutuhkan upaya pengembangan yang sadar untuk meningkatkannya (Adler dalam Stoykova, 2013:

286). Selain potensi yang berasal dari dalam diri, kepedulian sosial juga dipengaruhi oleh adanya kebudayaan di dalam masyarakat. Kebiasaan yang tertanam serta pola kehidupan sosial yang sudah ada akan mempengaruhi tinggi rendahnya kepedulian sosial individu.

Menurut Mufrihah (2013: 15) individu yang memiliki ketidakpedulian sosial dalam dirinya akan memiliki tiga konsekuensi yang tak terelakkan. Dirinya akan cenderung menetapkan tujuan akhir yang terlalu tinggi, hidup di dunia pribadi mereka sendiri serta memiliki gaya hidup yang kaku dan dogmatis. Individu dapat berperilaku menyimpang yang berakibat buruk untuk dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, keberadaannya akan susah untuk diterima orang lain dan dapat berakibat fatal bagi kesehatan mental individu tersebut.

Buchari Alma (dalam Rahman, 2014: 27) menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial adalah:

#### ***2.2.5.1. Pembelajaran di Rumah***

Fungsi utama dari keluarga ialah memberi pendidikan kepada anaknya. Peran keluarga dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh besar terhadap tingkah laku anak nantinya. Orang tua harus senantiasa berperilaku yang baik agar dapat digunakan sebagai contoh oleh anaknya. Karena pada hakikatnya, perlakuan seorang ibu kepada bayi akan membantu bayi tersebut mengembangkan perasaan pada dunia sosialnya. Bayi akan belajar semua perilaku ibunya terhadap dirinya dengan cara melihat, memahami kemudian mengembangkan sama seperti apa yang dialaminya.

#### **2.2.5.2. *Pembelajaran di Lingkungan***

Pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial seorang individu pada saat di lingkungan ialah dengan mengikuti kegiatan sosial seperti dalam sebuah organisasi. Di dalamnya, individu dapat membelajarkan dirinya sebagai makhluk sosial yang pada hakikatnya selalu berhubungan dengan orang lain dalam suatu ikatan. Sebagai contoh pada saat individu mengikuti salah satu organisasi masyarakat seperti karang taruna. Di dalamnya, banyak sekali macam-macam karakter individu yang dapat ditemukan. Melalui hal tersebut, seorang individu dapat melatih kepedulian sosialnya dan mulai mengembangkannya menjadi karakter yang kuat dalam dirinya.

#### **2.2.5.3. *Pembelajaran di Sekolah***

Sikap peduli sosial dan suka menolong merupakan tulang punggung keteguhan di masyarakat, sehingga tugas sekolah sebagai pembentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama sangatlah diperlukan. Melalui pembelajaran dan kegiatan yang terdapat di sekolah, individu dapat membangun kembali masyarakat menjadi lebih sejahtera.

Sekolah merupakan lingkungan sosial pertama setelah keluarga untuk mengembangkan dan menyalurkan kepedulian sosial. Guru memiliki tugas untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Tidak hanya di kelas, di luar kelas pun seorang guru harus memberikan contoh dan mengajak siswanya untuk menyalurkan kepedulian sosialnya. Melalui metode dan materi di dalam kelas, siswa diberi dan dilatih terkait dengan keterampilan sosial terutama kepedulian sosial. Selain itu, melalui program sekolah berupa kegiatan-

kegiatan kemasyarakatan juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

## **2.3 Bimbingan Klasikal dengan Metode *Numbered Heads Together***

### **2.3.1 Bimbingan Klasikal**

#### **2.3.1.1 Pengertian Bimbingan Klasikal**

Pengertian bimbingan klasikal menurut Mukhtar, dkk (2016: 8) yaitu:

“Layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sejumlah satuan kelas antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi sosial, dan karier dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensi secara optimal.”

Mastur dan Triyono (2014: 2), menyatakan bahwa bimbingan klasikal atau yang sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi siswa didik (siswa) dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan lebih bersifat preventif, memberikan pemahaman diri dan pemahaman orang lain serta menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Sedangkan menurut Supriyo (2010: 1), bimbingan klasikal merupakan layanan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas. Layanan ini lebih bersifat preventif dengan tujuan menjaga agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Selain itu, layanan ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (*preservative*). Senada dengan pendapat Meynar dan Kurniawan (2017: 71) bahwa layanan bimbingan klasikal dilakukan melalui tatap muka langsung dengan siswa

untuk memberikan informasi yang bermanfaat dan membantu siswa yang sedang mengalami masalah, sehingga siswa dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengambil tanggung jawab sendiri terhadap persoalan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan yang dilakukan di dalam kelas secara terjadwal yang menyajikan informasi-informasi atau pengalaman untuk membelajarkan pengetahuan dan atau keterampilan, bersifat pencegahan dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa yang meliputi bidang pribadi sosial, belajar dan karier.

#### ***2.3.1.2 Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan Klasikal***

Dalam memberikan bimbingan klasikal, seperti pada saat menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumenasi serta layanan atau kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas, dinyatakan 2 jam perkelas perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal (Ketetapan Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

Bimbingan klasikal dapat berjalan dengan lancar apabila selalu memperhatikan rambu-rambu penyelenggaraan. Menurut Supriyo (2010: 4), rambu-rambu tersebut yaitu:

- (1) Sebelum memutuskan untuk melakukan bimbingan klasikal, guru BK hendaknya melakukan identifikasi masalah yang menjadi kebutuhan siswa dan membuat satuan layanan termasuk melakukan pemilihan metode dan media yang akan digunakan.
- (2) Pada tahap awal, guru BK melakukan pembinaan rapport untuk

mengkondisikan suasana kelas supaya siap untuk menerima bimbingan. Pada tahap proses, guru BK memfokuskan pada topik yang akan dibahas dan bentuk penyampaiannya sangat ditentukan dengan metode yang akan digunakan. Sedangkan pada tahap pengakhiran atau penutupan, guru BK melakukan penilaian serta melakukan simpulan terhadap topic yang telah dibahas bersama.

### ***2.3.1.3 Tujuan Bimbingan Klasikal***

Menurut Makrifah dan Nuryono (2014: 2) tujuan layanan bimbingan klasikal ialah untuk meluncurkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Supriyo (2010: 5) menyatakan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa, serta merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (preservatif).

Sedangkan menurut Tohirin (2011: 128) tujuan dari bimbingan klasikal adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Sehingga secara lebih terperinci, tujuan dari bimbingan klasikal adalah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan pribadi, sosial dan karier, serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat; (4) dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan efektif.

#### ***2.3.1.4 Fungsi Bimbingan Klasikal***

Menurut Sukardi dan Kusumawati (dalam Febrita, 2014: 14) fungsi bimbingan klasikal adalah:

- (1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.
- (2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul. Hal ini dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- (3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik.
- (4) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Diharapkan dapat berkembangnya potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

#### ***2.3.1.5 Keunggulan Bimbingan Klasikal***

Keunggulan bimbingan klasikal berdasarkan pendapat Siwabessy dan Hastoeti (dalam Mastur dan Triyono, 2014: 3) ialah sebagai berikut:

- (1) Informasi yang disampaikan atau jenis kegiatan bimbingan yang dilakukan dapat menjangkau sejumlah siswa secara merata dan bersama-sama.

- (2) Bimbingan klasikal membuka peluang untuk siswa secara serempak mempunyai pengalaman belajar yang sama dan seragam.
- (3) Bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi siswa-siswa untuk mengimprovisasi kemampuan kreativitas dan suportivitasnya. Hal ini dapat berjalan dengan lancar apabila guru BK mampu me-management kelas dengan baik.
- (4) Bimbingan klasikal memungkinkan para siswa saling memahami berbagai terbuka, menilai, mengomentari, dengan jujur dan tulus sesuai pengarahan guru BK.
- (5) Bimbingan klasikal membantu siswa membina sikap asertif yang sangat diperlukan siswa dalam kehidupan mereka di masa mendatang.
- (6) Bimbingan klasikal akan memberikan peluang bagi siswa untuk belajar bertoleransi siswa dapat memahami mengenal, menerima dan dapat mengarahkan diri secara positif apabila guru BK mampu mengelola kelas dengan baik.
- (7) Bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi guru atau guru BK mengenal bakat-bakat khusus siswa melalui observasi kelas, antara lain kepemimpinan, seni olahraga, managerial.
- (8) Bimbingan klasikal akan membuka peluang bagi guru atau guru BK menjanging masalah-masalah siswa secara spesifik. Apa yang menjadi kendala bagi siswa dan mengganggu proses belajar atau kehidupannya.
- (9) Dalam bimbingan klasikal guru BK menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, menarik dan menyenangkan dan dapat

dinikmati oleh siswa bersama-sama.

### **2.3.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

#### **2.3.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together***

Kooperatif dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah berarti bersifat bekerja sama. Menurut Indrastoeti dan Mahfud (2015: 145) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Hal ini diperkuat oleh pendapatnya oleh Azis dalam Munawaroh (2012: 34) bahwa pembelajaran kooperatif berusaha memanfaatkan teman sejawat disamping guru dan sumber belajar yang telah ada. Pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik serta kemampuan kerjasama siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif. Dalam hal ini, semua siswa diajak untuk saling bekerjasama dengan kelompok, dalam mencari, menemukan, serta mendiskusikan dengan anggota kelompoknya dan mendiskusikan dengan kelompok maupun memaparkannya dihadapan semua siswa dikelas. Penggunaan model pembelajaran ini membutuhkan persiapan dan keahlian yang lebih matang dibandingkan dengan model pembelajaran dikelas seperti biasanya.

Menurut Nata dalam Sulaiman (2014: 27) terdapat lima tahapan kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif. Kelima tahapan tersebut yaitu tahapan pembinaan keakraban; tahapan identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan; tahapan perumusan tujuan belajar; tahapan penyusunan program

kegiatan belajar; serta tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis pembelajaran. Di antaranya ialah metode *Numbered heads together*.

*Numbered heads together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor bersama adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (dalam Caniago, 2013: 35) NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Metode ini melatih siswa agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses interaksi pada saat pembelajaran di kelas.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *numbered heads together*, Lie (dalam Jovanda, 2017: 19) mengungkapkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama dengan anggota kelompoknya, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial yang mereka butuhkan di dalam maupun di luar pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *numbered heads together* atau Penomoran berfikir bersama adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan sosialnya dengan cara berkelompok dan masing-masing anggota memiliki ide serta jawaban untuk didiskusikan bersama dengan teman satu kelompoknya. Hasil dari diskusi tersebut nantinya digunakan untuk menjawab pertanyaan dari guru terkait dengan materi yang telah diberikan. Pada saat guru memberikan pertanyaan, masing-masing siswa

harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan karena nomor yang akan disebutkan masih dirahasiakan.

### **2.3.2.2 Tujuan Metode *Numbered Heads Together***

Ibrahim (dalam Yulianti, 2012: 6) menyatakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran NHT, yaitu sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- (2) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- (3) Pengembangan keterampilan, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau mengerjakan ide atau pendapat serta bekerja dalam kelompok.

Selain tujuan yang telah disebutkan, terdapat indikator yang digunakan dalam metode pembelajaran NHT menurut Jovanda (2017: 21) antara lain:

- (1) Siswa mampu mengemukakan ide-ide baru.
- (2) Siswa mampu untuk meningkatkan semangat kerjasama.
- (3) Siswa mampu belajar secara berkelompok.
- (4) Suasana belajar hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya pembelajaran dengan metode *numbered heads together* (NHT) ialah (1) memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga dapat lebih cepat untuk menguasainya; (2) memberikan kesempatan kepada siswa

untuk lebih mengenal dan memahami temannya, mengakrabkan hubungan pertemanan dan saling menerima sehingga proses kerjasama dalam kelompok menjadi lebih mudah; (3) melatih siswa untuk memiliki keterampilan bersosialisasi lebih baik.

### **2.3.2.3 Langkah-Langkah Metode *Numbered Heads Together***

Komalasi (dalam Oktavia, 2015: 41) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan metode NHT ialah sebagai berikut:

- (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
- (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.
- (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa sehingga nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- (5) Teman-teman yang tidak menjawab pertanyaan di depan menanggapi jawaban.

Sedangkan menurut Afandi (2013: 67) langkah-langkah metode *numbered heads together* ialah sebagai berikut.

- (1) Pendahuluan, berupa pemberian informasi materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan dan model pelaksanaan kegiatan, serta memotivasi untuk mengetahui konsep yang akan dipelajari.
- (2) Kegiatan inti, berupa pembentukan kelompok dan pemberian nomor identitas kepala, mengajukan pertanyaan untuk kemudian didiskusikan

bersama, pemberian jawaban atau sesi tanya jawab sesuai dengan nomor yang disebutkan, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menjawab dengan jawaban paling tepat.

- (3) Pengakhiran, berupa evaluasi secara bersama-sama mengenai apa yang telah didapatkan pada kegiatan yang telah dilakukan.

Sehingga apabila disebutkan kembali mengenai langkah-langkah dalam melaksanakan metode *numbered heads together* ialah sebagai berikut:

- (1) Tahap awal atau pendahuluan. Pada tahap ini kegiatan berupa awalan seperti proses pembelajaran atau bimbingan seperti biasa. Seperti penyampaian tujuan, penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, pengarahan kegiatan, serta tahap peralihan.
- (2) Tahap inti. Pada tahap ini, kegiatan berupa pemberian materi oleh praktikan kepada siswa serta pelaksanaan inti dari kegiatan metode *numbered heads together*. Siswa diberikan materi serta suatu fenomena permasalahan untuk kemudian dipecahkan bersama. Secara heterogen, siswa dibentuk menjadi 8 kelompok dan masing-masing siswa mendapat nomor dikepalanya (masing-masing kelompok terdiri dari nomor 1,2,3 dan4). Praktikan memberikan soal, kemudia terjadilah diskusi dan kerjasama antar siswa dalam kelompoknya. Setelah itu, praktikan melakukan diskusi dalam kelas dengan menyebutkan nomor untuk menjawab pertanyaan. Siswa yang disebutkan nomor dikepalanya, ialah siswa yang bertanggung jawab untuk menjawab, menyanggah dan memberikan masukan sehingga semua siswa harus selalu siap dan aktif

dalam proses diskusi bersama.

- (3) Tahap penutup. Kegiatan pada tahap ini ialah proses evaluasi. Setelah proses diskusi selesai, praktikan akan mengakumulasikan point yang didapatkan oleh masing-masing siswa dan kelompoknya, dibacakan kesimpulan materi pada kegiatan yang telah dilakukan, penyampaian evaluasi selama kegiatan berlangsung, serta penyampaian tindak lanjut apa yang harus dilakukan kedepannya.

#### **2.3.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Numbered Heads Together***

Berikut ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) menurut Hamdayama (dalam Jovanda, 2017: 22).

##### **2.3.2.4.1 Kelebihan**

- (1) Melatih siswa untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.
- (2) Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
- (3) Memupuk rasa kebersamaan.
- (4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

##### **2.3.2.4.2 Kelemahan**

- (1) Siswa sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kualahan.
- (2) Guru harus bisa memfasilitasi siswa.
- (3) Tidak semua siswa mendapat giliran.

Untuk dapat meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan kelebihan yang ada, maka guru sebaiknya lebih kreatif dalam menguasai kelas dan

mengarahkan siswa untuk lebih terbuka dalam kegiatan yang ada.

### **2.3.3 Bimbingan Klasikal dengan Metode *Numbered Heads Together* (NHT)**

Inti dari kegiatan bimbingan dalam pendidikan di sekolah menurut Supriyo (2010: 2) ialah terletak pada pelaksanaan bimbingan itu sendiri. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam suatu program yang diberikan maka ditentukan oleh keefektifan program itu sendiri. Keberhasilan ini akan lebih banyak terletak pada teknik atau metode yang digunakan disamping kemampuan dan keterampilan guru di dalam kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam suatu program terutama dalam bimbingan dikelas ialah dengan menggunakan metode *numbered heads together* atau penomoran berpikir bersama.

Penggunaan metode pembelajaran *numbered heads together* (NHT) yang diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal merujuk pada pendapat Ramli (2017: 5) yaitu:

“Istilah metode layanan dapat disejajarkan dengan metode pembelajaran. Sebab dalam konteks bimbingan, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan istilah layanan, yang pada hakekatnya juga merupakan proses membelajarkan konseli. Dengan demikian metode pembelajarn dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan... . Konsep Uno tersebut jika diaplikasikan dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai metode layanan, yaitu cara atau prosedur yang digunakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan.”

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, penggunaan metode *numbered heads together* (NHT) tidak diragukan lagi apabila digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Sesuai dengan fungsi dan tujuan dari adanya bimbingan klasikal, penggunaan metode *numbered heads together* dapat menciptakan suasana kelas yang efektif dan menarik siswa untuk mengikuti bimbingan. Metode ini melatih siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan sosialnya serta untuk

mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam pemahamannya.

Dengan digunakannya metode *numbered heads together*, siswa menjadi mudah dalam memahami materi yang ada, dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan meningkatnya kemampuan dalam semua aspek komunikasi, kerjasama, ketegasan, tanggung jawab, empati, keterlibatan diri, penghargaan diri serta pengendalian diri siswa.

## **2.4 Kerangka Berfikir**

Sekolah merupakan tempat yang penting bagi siswa dalam perkembangan kepedulian sosialnya. Dengan berbagai aktivitas dan kegiatan di dalamnya, sekolah berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dalam menumbuhkan minat sosial. Selain peran keluarga yang vital sebagai pembentukan nilai tersebut, sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepedulian sosial.

Kepedulian sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara kooperatif dengan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini harus dikembangkan dan digunakan sebagai tolok ukur kesehatan pribadi seseorang. Adler (dalam Mufrihah, 2004: 25) percaya bahwa sekolah merupakan tempat awal dimana individu mengembangkan dan menyalurkan kepedulian sosialnya setelah memperoleh bekal dari keluarganya. Mengingat bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, memiliki guru yang menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai dalam setiap pembelajaran yang diberikan terutama pada saat di dalam kelas.

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu bidang yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan di sekolah. Menurut Rahmawati (2015: 59) BK dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu bagi perkembangan siswa yang optimal dan mandiri dalam menjalankan tugas perkembangannya. Sehingga dalam hal ini, BK dapat membantu siswa untuk dapat memunculkan dan mengembangkan kepedulian sosial siswa yang dibutuhkan.

Menurut Okumu (2011: 3) pada layanan bidang sosial, bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu para remaja mengembangkan nilai-nilai dan orientasi hidup yang akan membimbing mereka untuk menjadi dewasa secara mental, fisik, emosional, yang kemudian akan menerima dan melihat diri mereka sendiri dalam konteks tanggung jawab, tugas dan sebagai satu kesatuan anggota keluarga dan masyarakat luas dan setelah itu hidup harmonis dengan semua anggota masyarakat.

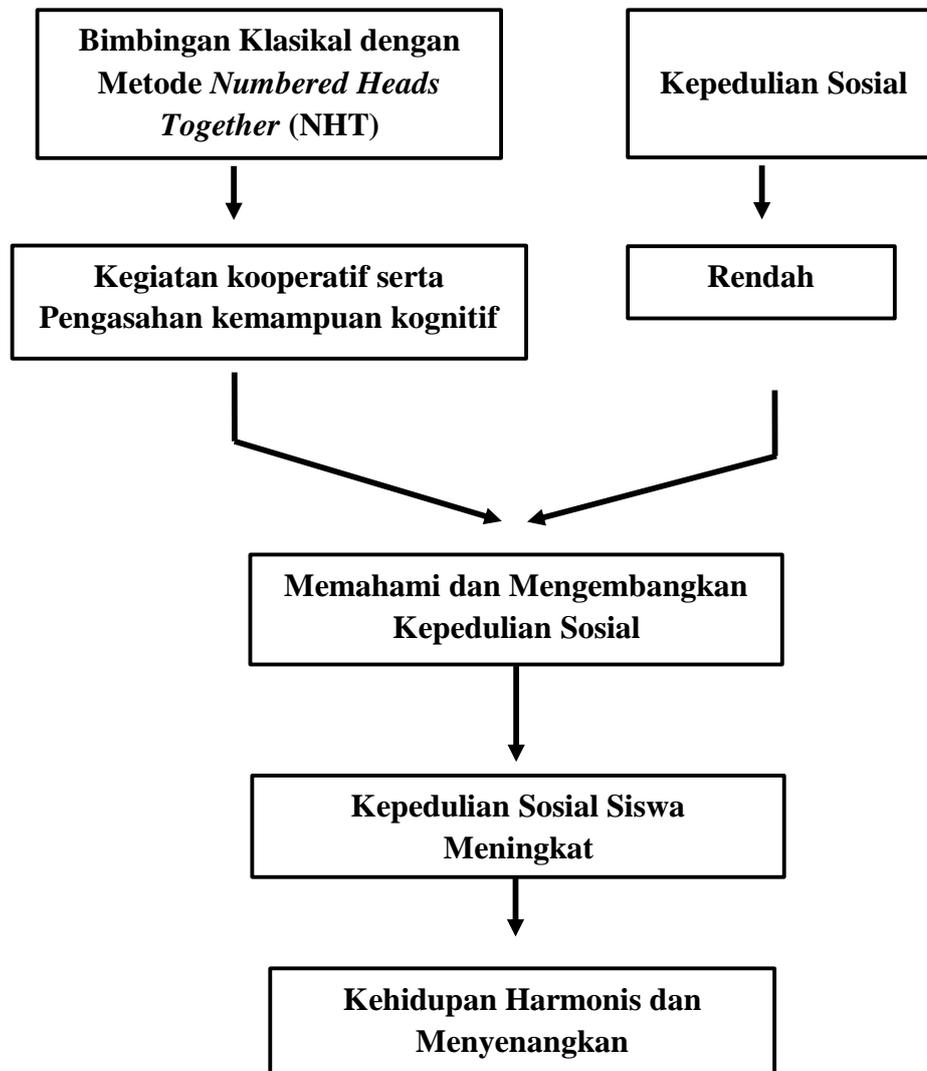
Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama pada saat bimbingan di dalam kelas (layanan bimbingan klasikal) guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang digunakan sebagai metode layanannya di kelas. Salah satu syarat yang utama dalam metode yang digunakan ialah dapat menjalankan fungsi dalam mencapai tujuan layanan serta dilaksanakan dengan cara yang bersifat prosedural (Uno dan Muhamad dalam Ramli, dkk, 2017: 5). Dalam hal ini, metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu metode *numbered heads together* (NHT).

Metode *numbered heads together* (NHT) atau kepala bernomor atau penomoran berfikir bersama merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif

yang melatih siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkelompok dan masing-masing anggota memiliki ide dan jawaban yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari guru terkait dengan materi yang telah diberikan. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepedulian sosial siswa pada saat di dalam kelas dan digunakan untuk kehidupan di luar kelas terutama di dalam lingkungan masyarakat.

Bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *numbered heads together* (NHT), relevan dengan fungsi pemahaman dan pengembangan dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal dengan metode NHT bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang kepedulian sosial, serta mengembangkannya melalui metode yang diberikan untuk nantinya digunakan dalam kehidupan siswa di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakatnya sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis dan menyenangkan bagi siswa dan semua anggota masyarakat yang ada.

Berikut merupakan bagan keefektifan bimbingan klasikal metode *numbered heads together* untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode NHT untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat (kepedulian sosial) dan variabel bebas (bimbingan klasikal metode *numbered heads together*). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Bimbingan klasikal metode *numbered heads together* (NHT) efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun.
- Ho : Bimbingan klasikal metode *numbered heads together* (NHT) tidak efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP N 3 Kutowinangun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai: (1) simpulan dari hasil penelitian, dan (2) saran-saran dari peneliti.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kutowinangun” maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (1) Kepedulian sosial siswa kelas VIII sebelum mengikuti bimbingan klasikal metode *numbered heads together* masuk dalam kategori rendah.
- (2) Kepedulian sosial siswa kelas VIII sesudah mengikuti bimbingan klasikal metode *numbered heads together* masuk dalam kategori tinggi.
- (3) Bimbingan klasikal metode *numbered heads together* efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kutowinangun, Kebumen.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Kutowinangun, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

- (1) Bagi guru BK, diharapkan agar dapat mengembangkan metode layanan yang menarik dan bermanfaat sehingga dapat meningkatkan tingkat kepedulian sosial siswa.

- (2) Bagi kepala sekolah, diharapkan agar dapat memberikan fasilitas serta dukungan penuh terhadap kegiatan sekolah serta program-program BK dalam upaya peningkatan kepedulian sosial siswa.
- (3) Bagi peneliti lain, diharapkan agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi pendukung. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait dengan faktor-faktor kepedulian sosial serta variabel yang mempengaruhi peningkatan serta pengembangan kepedulian sosial siswa. Selanjutnya peneliti diharapkan lebih banyak mencari referensi buku dan instrumen alat ukur mengenai kepedulian sosial siswa mengingat masih terbatasnya referensi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Hana Rizkia., Hamiyati & Ruslianti. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 3(2), 87-91. Diunduh tanggal 19 Februari 2018 dari <http://doi.org/10.21009/JKKP>.
- Anisah, A. S. (2017). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 1-8. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2018 dari <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/82/84>.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Cineka Cipta.
- Aristowati. 2014. Strategi Pembelajaran Disiplin pada Anak TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*, 3(1), 22-29. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2019 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boeree, C. George. (2006). *Alfred Adler Personality Theories*. Psychology Departement Shippensburg University. Diunduh pada tanggal 9 April 2018 dari <http://www.ship.edu/%7Ecgboeree/perscontents.html>
- Caniago, Anjas Wijaya. (2013). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Berbantuan Modul untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas X SMA Al-Irsyad Kota Tegal. *Skripsi dipublikasikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh tanggal 15 Februari 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id/>
- Febrita, Dhea. (2014). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa di Kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu. *Undergraduated Thesis*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. Diunduh tanggal 23 Mei 2019 pada <http://repository.unib.ac.id/8301/>

- Gradel, A. E. (1989). Further validation of the Sulliman scale of social interest. *Doctoral dissertation*. Texas: Texas Tech University. Diunduh tanggal 15 Agustus 2018 dari <https://ttu-ir.tdl.org/ttu-ir/bitstream/handle/2346/21553/31295005913198.pdf?sequence=1>.
- Harahap, E. K. (2015). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *Tajdid*, 14(2). Diunduh tanggal 19 Februari 2018 dari <download.portalgaruda.org/article.php?>
- Haryadi, Sigit & Muslikah. 2013. *Perkembangan Individu*. Yogyakarta: Deepublish
- Indrastoeti, Jenny & Mahfud, Hasan. (2015). Pembelajaran Kooperatif dengan Peningkatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2). Diunduh tanggal 25 Juni 2019 pada <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1325>
- Jess Feist & Gregory J. Feist. (2008). *Theory of Personality*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jovanda, Fariz. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Utara. *Doktoral dissertation*. Lampung: Universitas Lampung. Diunduh tanggal 23 Mei 2018 pada <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29695>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. Diunduh tanggal 20 Februari 2018 dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No 81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Makrifah, Fanistika Lailatul., & Nuryono, Wiryo. (2014). Pengembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal di SMP. *Jurnal BK*, 4(3). Diunduh tanggal 19 Februari 2018 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>.
- Marwing, Arman. (2016). Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Ikhlas terhadap Perilaku Pro-sosial Manusia Modern. *Jurnal Kontemplasi*, 4(2), 253-276. Diunduh tanggal 20 Februari 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/67462-ID-none.pdf>

- Masdudi. (2012). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Perkembangan Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, 1(1). Diunduh tanggal 19 Februari 2018 dari <https://www.syekhnrjati.ac.id/>
- Mastur dan Triyono. (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Sosial*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Metikasari, Shinta., Sujadi, Imam., & Kuswardi, Yemi. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)*. 1(1). 162-171. Diunduh tanggal 20 Februari 2018 dari [https://eprints.uns.ac.id/29493/1/K1311074\\_pendahuluan.pdf](https://eprints.uns.ac.id/29493/1/K1311074_pendahuluan.pdf)
- Meynar, S., & Kurniawan, K. (2017). Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMAN 7 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4). Diunduh pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/17113>
- MJ, Gina Sonia., Iskandar, S., & Mulyani, S. (2017). Penerapan Model Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN Dawuhan Timur II. *Metodik Didaktik*, 13(1). Diunduh tanggal 22 Februari 2018 dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7693>
- Mufrihah, A. (2013). Pembentukan Kompetensi Pribadi-Sosial Menurut Alfred Adler dan Relevansinya dalam Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial. Al-Tazkiah: *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 11-28. Diunduh tanggal 18 Februari 2018 dari <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1-16. Diunduh tanggal 18 Februari 2018 dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4473/2606>.
- Munawaroh, R., Subali, B., & Sopyan, A. (2012). Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswasmp. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(1). Diunduh tanggal 26 Juni 2019 pada <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/773>

- Nur, F. (2014). Bab III. Diunduh tanggal 15 Agustus 2018 dari [repository.uin-suska.ac.id/8347/4/BAB%20III.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/8347/4/BAB%20III.pdf)
- Nurhidayah, Tri. (2015). Efektifitas Penggunaan Metode Numbered Heads Together dalam Materi Bentuk Muka Bumi yang Dihasilkan oleh Tenaga Endogen Kelas VII SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo. *Artikel Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh tanggal 23 Mei 2018 pada <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37325>
- Oktavia, Dadang W. H. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar. *Skripsi di Publikasikan*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Diunduh tanggal 15 Februari 2018 dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2979/>.
- Okumu, auma. 2011. *Introduction to Guidance and Counseling*. Uganda: African Virtual University. Diunduh tanggal 23 Agustus 2018 pada <https://www.oer.avu.org/handle/123456789/749>
- Potret Pendidikan Masa Kini 1 dan 2. Sekolah: Ladang Subur Anti Kekerasan? (2014). *Forum KPAD Kebumen*. Diunduh pada tanggal 23 Februari 2018 dari <http://forumkpadkebumen.blogspot.com/2014/04/>
- Rahman, Galing Faizar. (2014). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014. *Undergraduated Thesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh tanggal 24 Mei 2018 pada <http://eprints.uny.ac.id/14410/1/Skripsi%20Galing.pdf>
- Rahmawati, Weni Kurnia. (2015). Keefektifan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa SMK Jurusan Keperawatan. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1). 54-60. Diunduh tanggal 15 Februari 2018 dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/857>
- Ramli, M., dkk. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling BAB III Bimbingan Klasikal dan Kelompok*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Diunduh tanggal 18 Februari 2018 dari <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/PLPG2017/Download/materi/BK/BAB-III-Bimbingan-Klasikal-dan-Kelompok.pdf>.

- Schultz, Duane P & Schultz Sydney Ellen. (2008). *Theories of Personality Alfred Adler: Individual Psychology* (pp. 129-157). Cengage Learning. Diunduh tanggal 23 Mei 2018 pada <https://www.cag.edu.tr/d/1/15914419-e961-4b5f-a683-46869a32e1e4>
- Setiawan, M. A., Vien, R., & Suryono, H. (2017). Penerapan Model Analisis Dilema Moral Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa pada Kompetensi Dasar Menampilkan Sikap Positif Ber Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *PAEDAGOGIA*, 20(1), 88-103. Diunduh tanggal 18 Februari 2018 dari <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/download/16602/pdf>.
- Soenarko, B., & Mujiwati, E. S. (2015). Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas PGRI Kediri. *EFEKTOR* (E), 2(2). Diunduh tanggal 18 Februari 2018 dari <https://www.neliti.com/id/>.
- Stoykova, Zh. (2013). Social Interest and Motivation. *Trakia Journal of Sciences*, 11(3), 286-290. Diunduh tanggal 25 Mei 2018 pada <http://www.uni-sz.bg/tsj/N3,%20Vol.11,%202013/J.Stoikova.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, S. (2014). Model Pembelajaran Cooperative Learning (Suatu Analisis Psikologis dalam Pembelajaran). *Visipena*, 5(2). Diunduh tanggal 26 Juni 2019 pada <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Sunawan, dkk. 2017 *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Supriyo. (2010). *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.
- Susilo, A. T., & Purwanto, E. (2015). Pengaruh Self Instruction dan Numbered Heads Together Terhadap Cooperative Skills pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNS. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2). Diunduh tanggal 20 Februari 2018 dari [https://journal.unnes.ac.id/artikel\\_sju/juBK/9845](https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/juBK/9845)
- Sutoyo, Anwar. (2009). *Pemahaman Individu*. Semarang: CV. Widya Karya

- TeacherVision. *Numbered Heads Together*. Diunduh tanggal 09 Juli 2018, dari <https://www.teachervision.com/numbered-heads-together-cooperative-learning-strategy>
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Warsah, I. (2014). Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 9(2). Diunduh tanggal 19 Februari 2018 dari <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Watts, R. E. (2012). *On The Origin of the Striving for Superiority and of Social Interest*. In Alfred Adler revisited (pp. 53-68). Routledge. Diunduh tanggal 11 April 2018 dari <https://www.researchgate.net/>
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan kemampuan kerjasama dalam tim melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16. Diunduh tanggal 20 Februari 2018 pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/download/12816/8984>
- Yulianti, Rini. (2012). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran NHT terhadap Hasil Belajar IPS bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Nglinduk, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan. *Doktoral dissertation*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Diunduh tanggal 20 Februari 2018 dari <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/847>.
- Zaedun, S. A. (2012). Meningkatkan Kepedulian Sosial Antar Siswa Kelas XI IS 1 SMA N1 Karangrayung Melalui Layanan Informasi Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi di Publikasikan*. Kudus: Universitas Muria Kudus. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2018 dari [http://eprints.umk.ac.id/504/1/HALAMAN\\_SAMPUL.pdf](http://eprints.umk.ac.id/504/1/HALAMAN_SAMPUL.pdf).